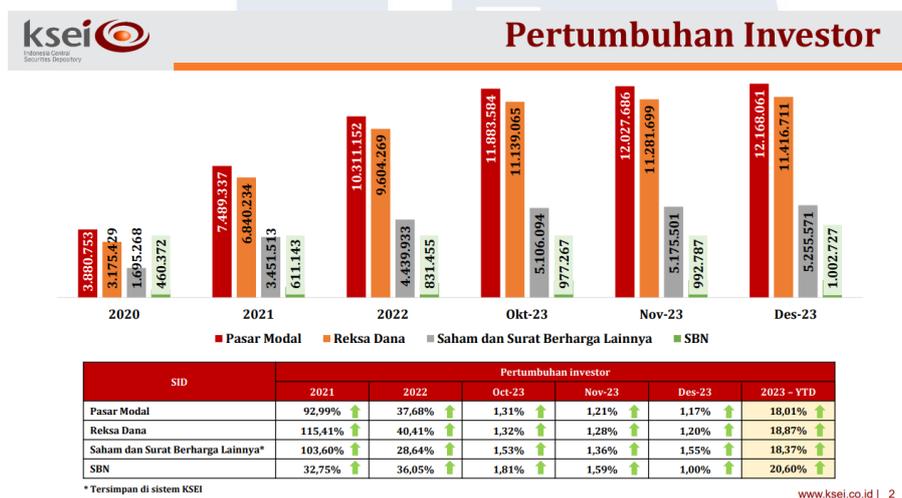


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sepanjang tahun 2021, pasar modal Indonesia menunjukkan sejumlah pencapaian yang positif meskipun masih dalam situasi Pandemi COVID-19, dimana jumlah investor pasar modal Indonesia tetap mencatatkan pertumbuhan yang signifikan untuk berinvestasi di pasar modal Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya total jumlah investor di pasar modal Indonesia.



Gambar 1.1 Pertumbuhan Investor
Sumber: <https://www.ksei.co.id/files/Statistik...>

Berdasarkan data yang diperoleh dari PT Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) pada akhir tahun 2023, pertumbuhan investor menunjukkan peningkatan *Single Investor Identification* (SID) yang signifikan di berbagai instrumen atau komponen dalam sistem keuangan yang berfungsi sebagai sarana investasi dan penggalangan dana bagi pemerintah maupun swasta seperti pasar modal, reksa dana, saham dan surat berharga lainnya. Hal ini dinilai sebagai tanda bahwa masyarakat Indonesia semakin sadar akan pentingnya berinvestasi.

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK), “Investasi adalah penanaman modal yang biasanya dalam jangka panjang untuk pengadaan aktiva lengkap atau pembelian saham-saham dan surat berharga lain untuk memperoleh keuntungan.

Investasi dapat dilakukan melalui pasar modal ataupun melalui pembelian logam mulia”. Di pasar modal, bisa memanfaatkan berbagai instrumennya yang secara umum mencakup:

a. Saham

“Saham dapat diartikan sebagai tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) pada suatu perusahaan atau Perseroan Terbatas yang membuat memiliki klaim (hak) atas pendapatan perusahaan, aset perusahaan, dan berhak hadir dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Harga saham terbentuk karena adanya permintaan dan penawaran atas saham dan dipengaruhi faktor spesifik berupa kinerja perusahaan dan industri dimana perusahaan tersebut berada maupun faktor yang sifatnya makro atau eksternal, seperti perkembangan tingkat suku bunga, inflasi, nilai tukar, dan faktor-faktor non ekonomi seperti kondisi sosial dan politik”.

b. Obligasi/Sukuk

“Obligasi adalah surat utang jangka menengah maupun jangka panjang yang dapat diperjualbelikan yang berisi janji dari pihak yang menerbitkan efek untuk membayar imbalan berupa bunga (kupon) pada periode tertentu dan melunasi pokok utang pada akhir waktu yang telah ditentukan kepada pihak pembeli obligasi tersebut yang bertujuan untuk memberikan tingkat pertumbuhan nilai investasi yang relatif stabil dengan risiko yang relatif lebih stabil juga, dibandingkan dengan saham” .

c. Reksa dana

“Reksa dana adalah wadah untuk menghimpun dana masyarakat yang dikelola oleh badan hukum yang bernama Manajer Investasi, untuk kemudian diinvestasikan ke dalam surat berharga seperti : saham, obligasi, dan instrumen pasar uang”.

Dari ketiga instrumen pasar modal menurut Bursa Efek Indonesia, “saham (*stock*) merupakan salah satu instrumen pasar keuangan yang paling populer dan yang banyak dipilih para investor karena saham mampu memberikan tingkat

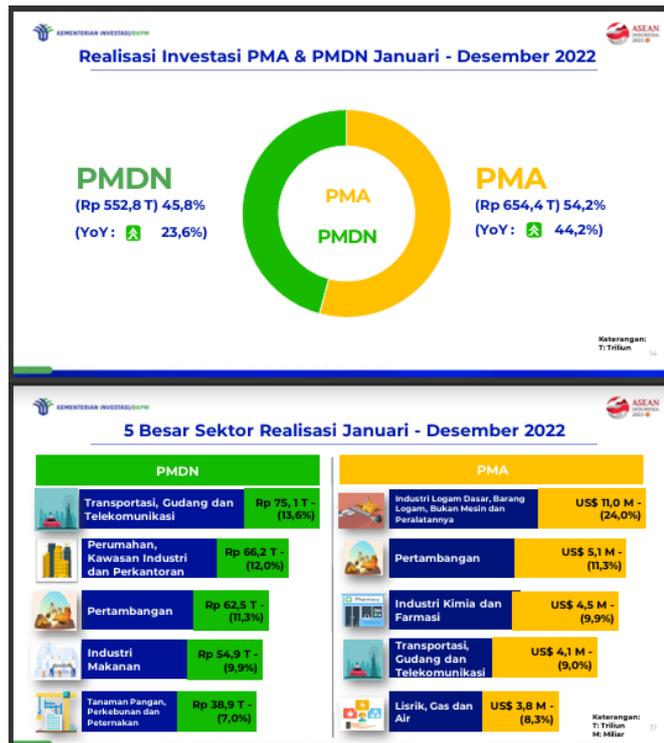
keuntungan yang menarik”. Hal ini terbukti pada gambar 1.1 yang mana saham masih menjadi pilihan paling tinggi untuk melakukan investasi di pasar modal. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 tentang Pasar Modal oleh Pemerintah Republik Indonesia Tahun 1995 tentang Pasar Modal, “Pasar Modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan Penawaran Umum dan perdagangan Efek, Perusahaan Publik yang berkaitan dengan Efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan Efek”. Menurut Bursa Efek Indonesia, keuntungan yang diperoleh investor dengan membeli atau memiliki saham adalah dividen dan *capital gain*. “Dividen merupakan pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan dan berasal dari keuntungan yang dihasilkan Perusahaan yang mana akan diberikan setelah mendapat persetujuan dari pemegang saham dalam RUPS dalam kurun waktu yang relatif lama yaitu hingga kepemilikan saham tersebut berada dalam periode dimana diakui sebagai pemegang saham yang berhak mendapatkan dividen”. Dividen yang dibagikan perusahaan dapat berupa:

- a. “dividen tunai artinya kepada setiap pemegang saham diberikan dividen berupa uang tunai dalam jumlah rupiah tertentu untuk setiap saham”
- b. “dividen saham yang berarti kepada setiap pemegang saham diberikan dividen sejumlah saham sehingga jumlah saham yang dimiliki seorang pemodal akan bertambah dengan adanya pembagian dividen saham tersebut”.

“Sedangkan *capital gain* merupakan keuntungan atas selisih antara harga beli dan harga jual saham. *Capital gain* terbentuk karena adanya aktivitas perdagangan saham di pasar sekunder”. Selain keuntungan, saham juga memiliki risiko, antara lain:

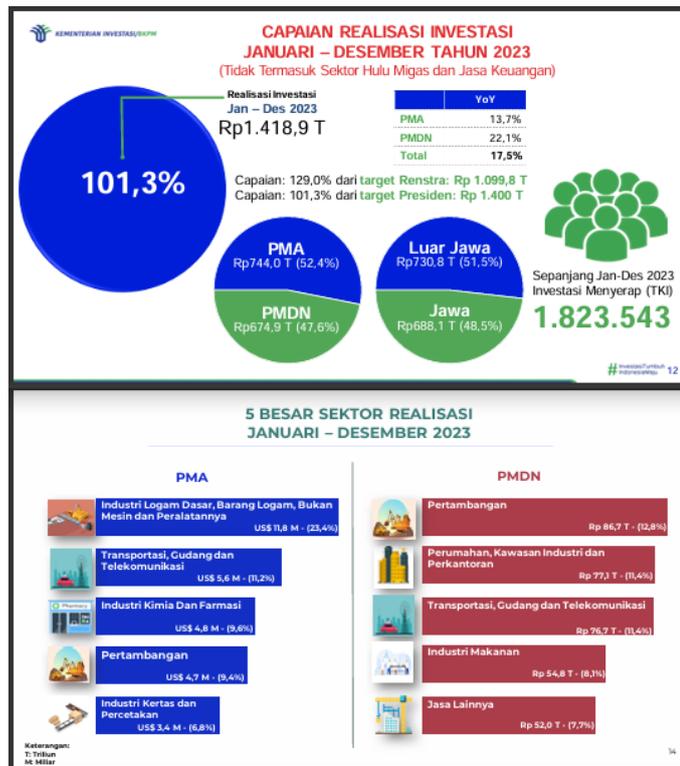
- a. *capital loss*
“kebalikan dari Capital Gain, yaitu suatu kondisi dimana investor menjual saham lebih rendah dari harga beli.
- b. risiko likuidasi
“Perusahaan yang sahamnya dimiliki, dinyatakan bangkrut oleh Pengadilan, atau perusahaan tersebut dibubarkan. Dalam hal ini hak klaim dari

pemegang saham mendapat prioritas terakhir setelah seluruh kewajiban perusahaan dapat dilunasi (dari hasil penjualan kekayaan perusahaan). Selain itu, “di pasar sekunder atau dalam aktivitas perdagangan saham sehari-hari, harga-harga saham mengalami fluktuasi baik berupa kenaikan maupun penurunan.



Gambar 1.2 Realisasi Investasi tahun 2022 oleh BKPM
 Sumber: [https://bkpm.go.id/...](https://bkpm.go.id/)

UNIVERSITAS
 MULTIMEDIA
 NUSANTARA



Gambar 1.3 Realisasi Investasi Tahun 2023 oleh BKPM
Sumber: [https://ppid.bkpm.go.id/...](https://ppid.bkpm.go.id/)

Berdasarkan data oleh Kementerian Investasi dan Hilirisasi/BKPM (Badan Koordinasi Penanaman Modal) pada gambar 1.2 dan 1.3, mencatat bahwa nilai realisasi investasi di Indonesia didominasi oleh FDI (*Foreign Direct Investment*) atau yang disebut PMA (Penanaman Modal Asing) dan yang terbesar dari 5 besar sektor pada tahun 2022 dan 2023 berasal dari Industri Logam Dasar, Barang Logam, Bukan Mesin dan Peralatannya.



Gambar 1.4 Sektor Basic Material berdasarkan klasifikasi IDX-IC oleh Bursa Efek Indonesia
Sumber: <https://gopublic.idx.co.id/>

Berdasarkan data pada gambar 1.4 terkait dengan sektor *basic material* pada klasifikasi IDX-IC (Lampiran 2), industri logam dasar (*metal industry*) menjadi salah satu dari sub sektor yang termasuk dalam klasifikasi sektor *basic material*.

Pada kontan.co.id, Kementerian Perindustrian menyampaikan industri logam dasar (*metal industry*) menyumbang kontribusi mencapai 10,86% per kuartal III-2023 dalam industri manufaktur nasional yang terjadi seiring adanya peningkatan permintaan ekspor untuk produk logam dasar. Menteri Perindustrian Agus Gumiwang Kartasasmita juga berpendapat, “Selama triwulan III 2023, pertumbuhan ekspor produk industri logam mengalami ekspansi sebesar 1,72% (YoY) dan pertumbuhan impor produk industri logam mengalami penurunan atau kontraksi sebesar 24,97% (y-on-y), sehingga neraca perdagangan industri logam dasar mengalami surplus sebesar US\$ 5,6 miliar”. Selain itu, “kinerja subsektor industri logam dasar menunjukkan hasil gemilang yang ditorehkan oleh melalui realisasi investasi yang tumbuh sebesar 9,50%”.



Gambar 1.5 Realisasi Investasi Tahun 2023 di Bidang Hilirisasi

Sumber: [https://ppid.bkpm.go.id/...](https://ppid.bkpm.go.id/)

Berdasarkan data realisasi investasi pada gambar 1.5 Menteri Perindustrian Agus Gumiwang Kartasasmita menambahkan bahwa, “sektor industri logam dasar ikut turut andil dikarenakan adanya pembangunan industri smelter (fasilitas pengolahan dan pemurnian bijih mineral menjadi logam yang lebih murni atau senyawa logam lainnya) seiring dengan program hilirisasi (upaya meningkatkan nilai tambah suatu produk dengan mengolah bahan mentah menjadi produk jadi atau ½ jadi untuk kegiatan ekspor dari dalam negeri) yang diharapkan dapat memberikan penyediaan

bahan baku yang beragam serta dalam jumlah yang cukup sehingga dapat memberikan dampak positif bagi pertumbuhan sektor industri lainnya”.

Sektor	Harga Saham Sektoral (rata-rata harian)		
	2021	2022	2023
JKBASIC	1.213,27	1.281,30	1.178,59
JKNONCYC	710,55	693,67	740,09
JKTECHNO	7.326,10	7.523,52	4.756,70

Tabel 1.1 Harga Saham Sektoral
Sumber: Data Olah dari Situs Investing.com

Pada tabel 1.1, sektor *basic material* merupakan sektor yang penting untuk diteliti dalam penelitian ini, karena jika dibandingkan dengan sektor *consumer non-cyclical* dan *technology*, sektor *basic material* peningkatan harga saham rata-rata tahun 2022 sebesar 5,61% daripada sektor *consumer non-cyclical* yang mengalami penurunan sebesar 2,37% dan mengalami peningkatan yang lebih besar daripada rata-rata harga saham sektor *technology* yang hanya naik sebesar 2,69%. Pada tahun 2023 sektor *basic material* mengalami penurunan rata-rata harga saham sebesar 8,02% berbanding terbalik dengan sektor *consumer non-cyclical* yang mengalami peningkatan sebesar 6,69%, namun penurunan harga saham sektor *basic material* masih lebih kecil jika dibandingkan dengan sektor *technology* sebesar 36,78%. Salah satu emiten utama di sektor ini adalah PT Aneka Tambang Tbk (ANTM), salah satu emiten unggulan di sektor ini, yang mencatatkan kenaikan harga saham sebesar 16,28% sepanjang tahun 2021. Namun demikian, kondisi pasar global yang tidak menentu, penurunan harga komoditas, serta tekanan eksternal seperti konflik geopolitik dan inflasi menyebabkan harga saham ANTM menurun cukup tajam pada tahun 2022 dan 2023, masing-masing sebesar -11,78% dan -14,11%. Sektor *basic materials* menawarkan potensi *return* yang tinggi ketika harga komoditas menguat, namun juga disertai risiko besar akibat volatilitas pasar global. Potensi *return* yang ditawarkan oleh sektor *basic material* ini menjadi penting untuk diteliti karena menentukan seberapa besar *capital gain* yang akan diterima oleh investor atas investasi yang akan dilakukan. Oleh karena itu, penting untuk dilakukan penelitian yang mengkaji pengaruh faktor-faktor internal perusahaan seperti *Debt*

to *Equity Ratio*, *Net Profit Margin*, dan *Return on Equity* terhadap *return* saham, khususnya pada sektor *basic material* selama periode pemulihan ekonomi 2021–2023 yang memiliki risiko tinggi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai variabel-variabel apa saja yang memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pengembalian saham dan membantu investor dalam mengambil keputusan investasi yang lebih rasional terhadap sektor *basic material* ini.

Menurut BNI Sekuritas, terdapat dua jenis risiko yang dihadapi oleh para investor yaitu:

1. “Risiko tidak sistematis (*unsystematic risk*): Risiko Tidak Sistematis (*Unsystematic Risk*) dalam konteks investasi saham adalah risiko yang bersifat spesifik bagi suatu perusahaan atau aset tertentu, dan tidak terkait dengan perubahan yang terjadi di pasar secara keseluruhan. Risiko ini dapat dianggap sebagai risiko idiosinkratis yang dapat dikelola atau diatasi melalui diversifikasi portofolio.”
2. “Risiko sistematis (*systematic risk*): Risiko pasar pada investasi saham merujuk pada fluktuasi harga saham yang disebabkan oleh perubahan kondisi pasar secara keseluruhan. Risiko ini tidak dapat dihindari dan dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal seperti kondisi ekonomi, suku bunga, sentimen investor, dan peristiwa politik.”

Menurut Hartono (2017) dalam Sunandi & Nariman (2022), “*return* dapat dibedakan menjadi *return* realisasi (*realized return*) dan *return* ekspektasi (*expected return*). *Return* realisasi merupakan *return* yang telah terjadi dan digunakan sebagai dasar pengukuran kinerja perusahaan di masa lalu, sedangkan *return* ekspektasi adalah *return* yang diharapkan akan diperoleh investor di masa mendatang berdasarkan informasi yang tersedia. *Return* dinilai sebagai bentuk *output* dari respon pasar terhadap informasi keuangan dan nonkeuangan perusahaan, membantu seluruh pelaku pasar termasuk kreditur dalam membaca sinyal risiko keuangan”. Bagi investor, *return* saham menjadi tolak ukur dalam menilai efisiensi investasi dan kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan informasi *return* untuk mengambil keputusan investasi, seperti membeli, menahan,

atau menjual saham. Sementara itu, bagi kreditur, informasi mengenai *return* saham tetap relevan sebagai indikator kondisi keuangan perusahaan meskipun tidak memperoleh *return* saham secara langsung. Secara keseluruhan, *return* saham tidak hanya penting sebagai dasar evaluasi dan pengambilan keputusan investasi oleh investor, tetapi juga memiliki fungsi informatif bagi pihak eksternal seperti kreditur dalam menilai stabilitas keuangan dan potensi pertumbuhan perusahaan. Oleh karena beberapa alasan yang dijabarkan sebelumnya, penelitian mengenai *return* saham pada sektor ini menjadi penting diteliti dalam rangka memahami bagaimana faktor-faktor keuangan internal perusahaan mempengaruhi persepsi pasar modal.

Menurut Hafidzi et al. (2023), "*return* saham adalah imbalan atas keberanian investor menanggung risiko dari investasi yang mereka lakukan. Komponen *return* terdiri dari dua jenis, yaitu pendapatan saat ini (*current income*) dan keuntungan modal (*capital gain*). Pendapatan saat ini (*current income*) adalah keuntungan yang diperoleh melalui pembayaran secara periodik, seperti pembayaran bunga deposito, bunga obligasi, dividen, dan sebagainya. Sementara itu, keuntungan modal (*capital gain*) adalah keuntungan yang diperoleh dari selisih antara harga jual dan harga beli suatu instrumen investasi. Pendapatan dalam hal ini berkaitan dengan *capital gain* yang terjadi seiring transaksi di bursa saham, sehingga memberikan kontribusi positif terhadap nilai *return* saham. *Return* yang diperoleh tidak selalu bergerak ke arah positif, namun bisa bergerak sebaliknya ke arah negatif. Investasi yang mengalami peningkatan menunjukkan pergerakan *return* ke arah positif sebaliknya, jika pergerakan *return* ke arah negatif berarti modal yang menjadi investasi dari para investor mengalami kerugian. Oleh sebab itu di dunia investasi dikenal kata-kata yang menjadi motivasi di kalangan investor. Kata-kata tersebut adalah "*high risk, high return* dan *low risk, low return*" yang berarti semakin tinggi risiko dalam suatu investasi maka semakin tinggi pula *return* atau keuntungan yang dapat diperoleh begitu juga sebaliknya, semakin rendah risiko dalam suatu investasi maka semakin rendah pula *return* atau keuntungan yang dapat diperoleh. Banyak faktor yang memengaruhi *return* saham, dalam penelitian ini akan diteliti beberapa rasio keuangan yang diduga dapat menjelaskan *return* saham yaitu *debt to equity ratio*,

net profit margin dan *return on equity*. Manfaat utama *return* saham (Ross et al., 2020):

1. “Sebagai Indikator Kinerja Investasi: *return* digunakan untuk menilai apakah investasi memberikan imbal hasil yang sesuai dengan risiko yang diambil.”
2. “Sebagai Alat Perbandingan: investor dapat membandingkan *return* saham antar perusahaan, antar sektor, atau dibandingkan dengan *return* aset lainnya seperti obligasi.”
3. “Dasar Pengambilan Keputusan Investasi: *return* yang tinggi dengan risiko yang terukur menjadi pertimbangan utama investor dalam menyusun portofolio.”
4. “Evaluasi Manajemen Perusahaan: kinerja saham dapat mencerminkan bagaimana manajemen menjalankan perusahaan, terutama dalam menciptakan nilai bagi pemegang saham.”

“*Debt to Equity Ratio* (DER) adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan membiayai operasionalnya dengan menggunakan utang dibandingkan dengan modal sendiri. DER dihitung dengan cara membagi total kewajiban (*debt*) perusahaan dengan total ekuitas (*equity*) yang dimiliki” (Ross et al., 2020). Rasio ini mencerminkan struktur permodalan perusahaan dan menunjukkan tingkat ketergantungan terhadap sumber pembiayaan eksternal. Semakin rendah nilai DER, mengindikasikan perusahaan memiliki nilai ekuitas perusahaan lebih besar dari hutang sehingga menunjukkan perusahaan tidak bergantung terhadap pendanaan eksternal, khususnya hutang. Dalam kondisi tersebut, perusahaan dipercaya dapat mampu melakukan ekspansi bisnis tanpa banyak menggunakan hutang yang kemudian akan mengurangi pembayaran beban bunga dan kewajiban yang dimiliki perusahaan, serta meningkatkan laba bersih dan arus kas yang tersedia untuk pemegang saham. Semakin meningkatnya laba bersih yang dimiliki perusahaan, akan menyebabkan meningkatnya pula saldo *retained earnings* sekaligus meningkatkan potensi pembagian dividen bagi pemegang saham. Semakin tingginya potensi pembagian saham akan meningkatkan banyaknya permintaan akan saham perusahaan yang kemudian mendorong

tingginya harga saham. Tingginya harga saham ini akan menyebabkan meningkatnya *return* bagi investor. Dengan demikian, semakin rendah nilai DER, maka terjadinya efisiensi penggunaan modal oleh perusahaan yang kemudian akan mendorong kepercayaan investor untuk menanamkan pendanaan ke Perusahaan sekaligus meningkatkan harga saham. Dengan kata lain nilai DER akan memberikan pengaruh negatif terhadap *return* saham. Berikut hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh beberapa peneliti yaitu oleh Fakhri Rana Sausan et al. (2020), *debt to equity ratio* (DER) memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *return* saham. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Trisnowati et al. (2022), Karyatun (2023) dan Agustin et al. (2023) dimana *debt to equity ratio* (DER) memiliki pengaruh signifikan positif terhadap *return* saham.

“*Net Profit Margin* (NPM) adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba bersih dari setiap penjualan yang dilakukan. Rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan dalam mengelola pendapatannya setelah dikurangi seluruh beban operasional, bunga, dan pajak. *Net Profit Margin* dihitung dengan cara membagi laba bersih (*net profit*) dengan total penjualan atau pendapatan perusahaan” (Brigham & Houston, 2022). Semakin tinggi nilai *net profit margin* menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang baik dalam mengontrol biaya dan menghasilkan keuntungan yang optimal dari aktivitas penjualannya. Semakin tingginya keuntungan dari setiap penjualan yang dimiliki perusahaan mencerminkan efisiensi beban operasional yang kuat dan kemampuan manajemen dalam menjaga kestabilan laba, meskipun berada dalam kondisi pasar yang kompetitif atau penuh tantangan. Kondisi ini tentunya memberikan sinyal positif bagi investor karena menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba yang besar dari aktivitas usahanya. Keuntungan yang tinggi memberikan ruang bagi perusahaan untuk mendistribusikan dividen secara konsisten, meningkatkan modal kerja, dan mengembangkan bisnis lebih lanjut, yang pada akhirnya meningkatkan nilai perusahaan di mata investor. Laba bersih yang meningkat akan meningkatkan saldo *retained earnings* perusahaan yang kemudian akan meningkatkan potensi pembagian dividen. Semakin meningkatnya potensi pembagian dividen ini akan

dinilai baik oleh investor terhadap kinerja keuangan perusahaan, maka akan semakin tinggi pula minat untuk membeli saham perusahaan tersebut. Peningkatan permintaan ini kemudian akan mendorong kenaikan harga saham di pasar. Dengan demikian, semakin tinggi nilai *net profit margin* suatu perusahaan, maka perusahaan tersebut dinilai memiliki prospek yang baik dalam memberikan imbal hasil (*return*) kepada para investornya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Januardin et al. (2020) yang menunjukkan pengaruh positif terhadap *return* saham namun, berkebalikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustin et al. (2023) yang menyatakan bahwa *net profit margin* (NPM) memiliki pengaruh negatif terhadap *return* saham.

“*Return on Equity* (ROE) adalah rasio keuangan yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan jumlah ekuitas yang dimiliki oleh pemegang saham. Rasio ini memberikan gambaran seberapa efisien manajemen dalam menggunakan modal yang ditanamkan pemegang saham untuk menghasilkan keuntungan. ROE dihitung dengan membagi laba bersih (*net income*) dengan total ekuitas (*total equity*)” (Ross et al., 2020). ROE mencerminkan seberapa efektif manajemen mengelola modal pemegang saham untuk menciptakan keuntungan sehingga semakin tinggi nilai ROE menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola dan memanfaatkan modal yang tersedia secara optimal untuk menciptakan laba atas modal yang dimiliki. Semakin tinggi laba bersih akan memberikan ruang bagi perusahaan untuk meningkatkan pembagian dividen kepada pemegang saham, memperkuat struktur permodalan internal, serta mendukung ekspansi usaha di masa depan. Hal ini menciptakan persepsi positif dikarenakan laba yang meningkat akan diikuti dengan peningkatan saldo *retained earnings*. Semakin tingginya saldo *retained earnings* akan meningkatkan potensi pembagian dividen oleh perusahaan sehingga minat investor untuk membeli saham perusahaan meningkat, yang kemudian akan mendorong kenaikan harga saham di pasar modal. Kenaikan harga saham ini pada akhirnya menghasilkan *return* yang lebih tinggi bagi pemegang saham. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hafidzi et al. (2023), Karyatun (2023) dan Agustin et al. (2023) yang mana menunjukkan bahwa variabel *return on equity* (ROE) memiliki

pengaruh signifikan positif terhadap *return* saham. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Wibowo et al. (2023) yang menyatakan bahwa variabel *return on equity* (ROE) berpengaruh signifikan secara negatif terhadap *return* saham.

Penelitian yang dilakukan merupakan replikasi dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Karyatun (2023) dengan perbedaan sebagai berikut:

1. Penelitian ini menambahkan variabel lain yaitu *net profit margin* yang mengacu pada penelitian Januardin et al. (2020) dan Agustin et al. (2023),
2. Terdapat variabel dalam penelitian sebelumnya yang tidak digunakan dikarenakan hasil yang diperoleh tidak berpengaruh signifikan yaitu *Current Ratio*,
3. Objek penelitian yang dilakukan pada perusahaan sektor *basic material* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia, sedangkan pada penelitian sebelumnya dilakukan pada perusahaan manufaktur,
4. Periode penelitian yang dilakukan pada periode tahun 2021-2023 pada masa pemulihan COVID-19, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan tahun 2016-2020.

Berdasarkan latar belakang permasalahan, dilakukan penelitian dengan judul: **“Pengaruh Debt to Equity Ratio, Net Profit Margin dan Return on Equity Terhadap Return Saham.”**

1.2 Batasan Masalah

Batasan masalah yang dijelaskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *return* saham
2. Beberapa variabel independen yang diperkirakan dapat mempengaruhi *return* saham dan digunakan dalam penelitian ini yaitu *Debt to Equity Ratio*, *Net Profit Margin* dan *Return on Equity*
3. Penelitian yang dilakukan ini ditujukan untuk perusahaan sektor *Basic Materials* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap *return* saham?
2. Apakah *Net Profit Margin* berpengaruh positif terhadap *return* saham?
3. Apakah *Return on Equity* berpengaruh positif terhadap *return* saham?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan bukti empiris mengenai:

1. Pengaruh negatif *Debt to Equity Ratio* terhadap *return* saham.
2. Pengaruh positif *Net Profit Margin* terhadap *return* saham.
3. Pengaruh positif *Return on Equity* terhadap *return* saham.

1.5 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perusahaan untuk mengelola dan pengambilan keputusan terutama perusahaan yang terdaftar pada sektor *Basic Materials* guna meningkatkan hal-hal yang dapat berpengaruh pada *return* saham

2. Bagi investor

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi investor agar lebih mudah mengetahui kondisi dan prospek perusahaan terutama dalam mengelola dana yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan yang diharapkan (*return*) dikemudian hari dengan menganalisis data berupa rasio keuangan yang berkaitan dengan *return* saham sebelum dilakukannya investasi kepada perusahaan

3. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melanjutkan penelitian ini sebagai sumber, referensi dan

acuan guna untuk melengkapi studi empiris dalam bidang akuntansi bagi pengembangannya di masa yang akan datang

4. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti sebagai studi akademis dan pengetahuan mengenai *return* saham, cara pengukuran dan faktor-faktor yang diperkirakan dapat mempengaruhi *return* saham perusahaan yang terdaftar pada sektor *Basic Materials* pada Bursa Efek Indonesia

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas mengenai latar belakang dari penelitian, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini membahas teori mengenai *return* saham perusahaan sebagai variabel dependen, teori variabel-variabel independen, yaitu *Debt to Equity Ratio*, *Net Profit Margin* dan *Return on Equity* serta hubungan setiap variabel independen dengan variabel dependen, pengembangan hipotesis dari masing-masing variabel, dan model penelitian

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisikan mengenai gambaran umum objek penelitian, metode penelitian, variabel penelitian, metode pengumpulan data, teknik pengambilan sampel, teknik analisis data, dan uji hipotesis

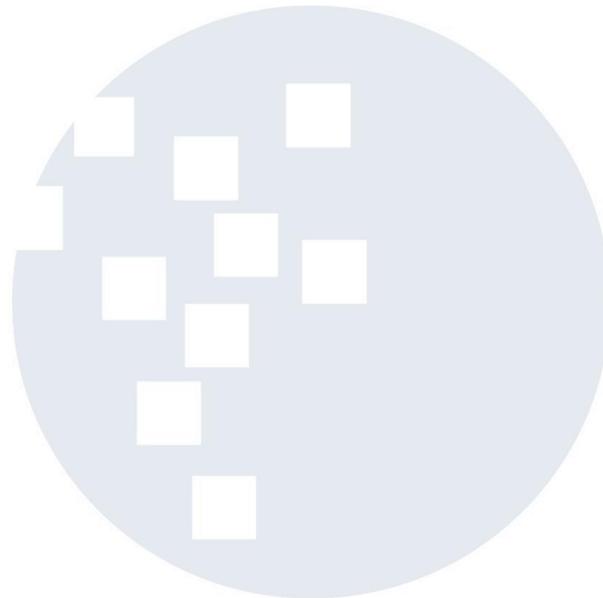
BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi pemaparan mengenai hasil-hasil penelitian dari tahap analisis, desain, hasil pengujian hipotesis dan implementasinya

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisikan mengenai kesimpulan, keterbatasan, dan saran terkait dengan penelitian ini, penelitian selanjutnya dan untuk pihak yang terkait dalam hal ini investor dan perusahaan *basic material*.



UMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA